

ANALISIS PENGARUH DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Titik Aryati
Universitas Trisakti

Yoel Charisma Walansendouw
Universitas Bakrie

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the effect of corporate diversification on earnings management. Corporate diversification is measured by Herfindahl Index, while earnings management is measured by discretionary current accruals. This research used 53 firms listed in Indonesia Stock Exchange on 2008-2010. The hypotheses in this research are tested by using multiple regression analysis. The result of this research shows that corporate diversification does not give significant effect to earnings management.

Keywords: corporate diversification, earnings management

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian di Indonesia bisa dilihat dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan ekspansi, salah satunya dengan cara melakukan diversifikasi. Seiring perkembangan waktu dan dunia bisnis, ekspansi usaha yang dilakukan suatu perusahaan melalui diversifikasi ini tidak hanya semata-mata dilakukan dengan melakukan diversifikasi terhadap industri bisnis tempat dimana perusahaan tersebut awalnya menggeluti bisnisnya (diversifikasi industrial), melainkan juga diversifikasi secara geografis ke daerah atau bahkan negara yang berbeda-beda (diversifikasi geografis). Manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan yang terdiversifikasi. Fenomena

hubungan antara diversifikasi perusahaan dan manajemen laba semakin menjadi sorotan. Salah satu contoh kasus pelaksanaan manajemen laba terbesar yang pernah terjadi adalah kasus manajemen laba pada perusahaan Enron Corporation. Enron Corporation merupakan salah satu contoh perusahaan yang melakukan diversifikasi baik secara industrial maupun geografis, hal tersebut terbukti dengan keberagaman bidang bisnis yang dijalaninya (seperti: bidang listrik, gas alam, produksi kertas, dan komunikasi) serta banyaknya jumlah cabang perusahaannya secara geografis (tidak hanya di Amerika melainkan juga di Eropa).

Penelitian Lim *et al.* (2007) memberikan kesimpulan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan salah satu alat

yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba cenderung lebih tinggi pada perusahaan yang melakukan diversifikasi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan diversifikasi. Penelitian mengenai hubungan antara diversifikasi dan manajemen laba juga dilakukan oleh Mehdi dan Seboui (2011). Penelitian tersebut menghasilkan salah satu kesimpulan yang sejalan dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Lim *et al.* (2007) yaitu perusahaan yang terdiversifikasi rata-rata lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran serupa yang terfokus pada satu bidang bisnisnya. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin tinggi tingkat diversifikasi suatu perusahaan maka tingkat transparansi nya akan cenderung semakin menurun. Translasi akun-akun dan konsolidasi merupakan beberapa faktor yang bisa menurunkan transparansi suatu perusahaan kepada pihak eksternal. Dan penurunan transparansi inilah yang mengakibatkan semakin meningkatnya pelaksanaan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Namun, penelitian Jiraporn *et al.* (2005) menunjukkan bahwa diversifikasi industrial akan mengurangi kecenderungan terjadinya manajemen laba. Masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian ini merupakan salah satu motivasi perlunya dikaji hubungan antara diversifikasi dengan manajemen laba.

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis menggunakan 3 variabel kontrol, yaitu:

ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan nya, dan tingkat *leverage* nya. Alasan mengapa ketiga variabel kontrol digunakan dalam penelitian ini adalah karena penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dari skripsi ini juga menggunakan variabel-variabel kontrol tersebut. Hubungan antara diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba menjadi cukup penting untuk dipahami karena karena hal tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan strategi pengembangan maupun bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Selanjutnya pada bagian II akan dibahas mengenai literatur review dan perumusan hipotesis. Bagian III membahas tentang metoda penelitian. Lebih lanjut pada bagian IV akan membahas mengenai analisis dan pembahasan. Bagian akhir berisikan kesimpulan dan saran penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Harto (2005) mendefinisikan diversifikasi perusahaan sebagai bentuk pengembangan usaha dengan cara memperluas jumlah segmen secara bisnis maupun geografis maupun memperluas *market share* yang ada atau mengembangkan berbagai produk yang beraneka ragam. Hal ini dapat

dilakukan dengan membuka lini usaha baru, memperluas lini produk yang ada, memperluas wilayah pemasaran produk, membuka kantor cabang, melakukan merger dan akuisisi untuk meningkatkan skala ekonomis dan cara yang lainnya.

Menurut Scott (2009), manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi dalam proses pembuatan laporan keuangan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Sugiri (1998) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b. Definisi luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan maupun penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Jiraporn *et al.* (2005) menyatakan bahwa terdapat 2 hipotesis yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara diversifikasi dengan manajemen laba,

yaitu: Hipotesis Asimetri Informasi dan Hipotesis *Offsetting Accruals*.

Hipotesis Asimetri Informasi

Perusahaan yang beroperasi dalam industri yang beragam tentunya akan memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi hanya di satu industri. Begitu pula dengan perusahaan yang beroperasi di banyak negara dibandingkan dengan perusahaan yang hanya beroperasi di satu area atau negara. Jika suatu perusahaan itu terdiri atas divisi-divisi yang bergerak di berbagai industri dan beroperasi di berbagai area geografis yang berbeda, maka tentunya akan lebih sulit bagi publik atau bahkan analis untuk meneliti laporan penghasilan dari perusahaan tersebut. Sehingga dapat diperkirakan bahwa asimetri informasi lebih tinggi tingkat penerapannya pada perusahaan-perusahaan yang melakukan diversifikasi. Para manajer di perusahaan yang melakukan diversifikasi dapat menghasilkan asimetri informasi dan manajemen laba dengan tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jika perusahaan tersebut tidak melakukan diversifikasi. Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa hipotesis asimetri informasi memprediksi bahwa tingkat penerapan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan diversifikasi industrial relatif lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang hanya beroperasi di satu industri. Sama hal nya dengan diversifikasi

geografis, tingkat penerapan manajemen laba pada perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis lebih tinggi daripada perusahaan yang hanya beroperasi di satu negara. Sebagai hasilnya, berdasarkan teori ini perusahaan yang melakukan diversifikasi industrial dan geografis diperkirakan memiliki tingkat penerapan manajemen laba yang tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini memperkirakan adanya hubungan yang berbanding lurus antara diversifikasi perusahaan dengan tingkat manajemen laba suatu perusahaan.

Hipotesis *Offsetting Accruals*

Salah satu argumen yang mendukung diversifikasi adalah konsep dari *internal capital market* atau *corporate socialism*. Gagasan ini berargumen bahwa akan lebih efisien jika modal dialokasikan ke dalam divisi-divisi bisnis yang berbeda di dalam suatu perusahaan yang sama daripada harus meminta suntikan dana dari sumber eksternal. Kritik terhadap gagasan ini adalah bahwa praktik ini dapat membuat perusahaan melakukan *cross-subsidization* yang adalah keadaan dimana divisi yang tidak menguntungkan tidak akan tetap bertahan jika bukan karena disokong oleh divisi yang menguntungkan. Konsep ini juga dapat diterapkan pada manajemen laba, dalam arti bahwa ketika praktik-praktik akrual di dalam divisi-divisi bisnis diatur pada level perusahaan tersebut secara keseluruhan, maka manajer akan bisa jadi lebih fleksibel

untuk melaksanakan praktik-praktik akrual ke antar unit bisnis. Praktik-praktik akrual di berbagai divisi pada umumnya kurang berkorelasi sehingga cenderung untuk saling menurunkan atau saling membatalkan, hal tersebut menyebabkan rendahnya tingkat praktik akrual abnormal yang merupakan salah satu alat untuk mengukur manajemen laba. Perusahaan yang beroperasi pada industri yang berbeda kemungkinan besar akan memperoleh arus kas masuk yang kurang berkorelasi. Perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis pun menghadapi fluktuasi nilai tukar pada negara-negara yang berbeda, yang juga kurang memiliki korelasi. Itulah sebabnya akan sulit bagi para manajer untuk mengatur berbagai macam pendapatan yang masuk tersebut, karena praktik-praktik akrual di berbagai unit bisnis berbeda akan cenderung saling mengimbangi atau saling menurunkan. Hipotesis *offsetting accruals* berpendapat bahwa terhadap hubungan yang berbanding terbalik antara tingkat akrual abnormal dengan diversifikasi. Perusahaan yang melakukan diversifikasi industrial akan menunjukkan akrual abnormal yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang beroperasi dalam satu segmen industri saja. Perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis akan memiliki tingkat akrual abnormal yang lebih rendah daripada perusahaan yang beroperasi hanya di satu negara saja. Dan akhirnya, perusahaan

yang melakukan diversifikasi industrial dan geografis seharusnya memiliki tingkat akrual abnormal yang terendah.

Penelitian Lim *et al.* (2007) memberikan kesimpulan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba cenderung lebih tinggi angkanya pada perusahaan yang melakukan diversifikasi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan diversifikasi. Penelitian tersebut juga menerangkan bahwa arus kas dari suatu divisi dalam suatu perusahaan yang melakukan diversifikasi hanya diketahui dan diamati oleh manajer nya, sementara pihak eksternal hanya bisa memiliki perkiraan kasar tanpa mengetahui dengan jelas dan pasti. Hal tersebut disebabkan karena laporan pendapatan konsolidasi yang memang menyajikan informasi mengenai setiap divisi suatu perusahaan dengan tidak begitu detail. Penelitian mereka ini dilakukan terhadap 940 perusahaan di Amerika Serikat yang berada pada posisi sedang melakukan *seasoned equity offering* dari tahun 1991-2001.

Penelitian mengenai hubungan antara diversifikasi dan manajemen laba juga dilakukan oleh Mehdi dan Seboui (2011). Penelitian tersebut menghasilkan salah satu kesimpulan yang sejalan dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Lim *et al.* (2007) yaitu bahwa di dalam sampel yang mereka ambil, perusahaan yang terdiversifikasi rata-

rata lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran serupa yang terfokus pada satu bidang bisnisnya. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin tinggi tingkat diversifikasi suatu perusahaan maka tingkat transparansi nya akan cenderung semakin menurun. Translasi akun-akun dan konsolidasi merupakan beberapa faktor yang bisa menurunkan transparansi suatu perusahaan kepada pihak eksternal. Dan penurunan transparansi inilah yang mengakibatkan semakin meningkatnya pelaksanaan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Kesimpulan penting lainnya yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa sesuai dengan *agency conflicts hypothesis*, diversifikasi geografis meningkatkan kecenderungan untuk melakukan manajemen laba sementara diversifikasi industrial justru cenderung sejalan dengan *earnings volatility hypothesis* yang berpendapat bahwa diversifikasi menurunkan kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Selain kedua poin penting tersebut, penelitian tersebut juga menghasilkan kesimpulan bahwa kombinasi antara diversifikasi geografis dan industrial akan mengakibatkan peningkatan kecenderungan terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan dengan pengaruh yang lebih besar, bahkan lebih besar daripada dampak yang diberikan oleh penerapan diversifikasi geografis saja. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagi

perusahaan-perusahaan sampel ke dalam 2 jenis pembagian, yaitu: perusahaan yang melakukan diversifikasi industrial dan yang tidak, dengan perusahaan yang melakukan diversifikasi geografis dan yang tidak, dimana kedua jenis pembagian tersebut digabung dan menghasilkan 4 jenis perusahaan (*single-segment domestic, single-segment global, multi-segment domestic, & multi-segment global companies*).

Penelitian Jiraporn *et al.* (2005) menggunakan metode yang sama dengan yang digunakan oleh Mehdi dan Seboui (2011) untuk membagi perusahaan sampel, yaitu dengan cara membagi perusahaan-perusahaan sampel penelitian nya ke dalam 4 jenis perusahaan, yaitu: *single-segment domestic, single-segment global, multi-segment domestic, and multi-segment global companies*. Kesimpulan dari penelitian Jiraporn *et al.* (2005) ini berbeda dengan penelitian Mehdi dan Seboui (2011), yaitu: diversifikasi industrial akan mengurangi kecenderungan terjadinya manajemen laba dimana kesimpulan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehdi dan Seboui (2011), diversifikasi global/geografis tidak memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba, dan kombinasi penerapan diversifikasi industrial dan geografis akan mengurangi kecenderungan terjadinya manajemen laba dalam suatu perusahaan dengan persentase dampak yang lebih besar bila dibandingkan

dengan jika hanya diversifikasi industrial saja yang diterapkan.

Menurut Dye (1988) yang hasil penelitiannya sejalan dengan Trueman dan Titman (1988), tingkat penerapan manajemen laba oportunistik akan meningkat seiring meningkatnya level asimetri informasi dalam suatu perusahaan. Penelitian Richardson (2000) juga telah memberikan hasil bukti empiris yang mendukung pemikiran tersebut. Tingkat asimetri informasi memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan tingkat diversifikasi suatu perusahaan, hal tersebut disebabkan karena dengan semakin tingginya tingkat diversifikasi suatu perusahaan maka aliran arus informasi akuntansi perusahaan tersebut akan semakin rumit dan tinggi volumenya. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dihasilkan adalah:

H1 : Diversifikasi perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur *go public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Pengambilan sampel dari penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria: perusahaan yang tergolong dalam perusahaan manufaktur dan terdaftar di BEI selama tiga tahun periode dari tahun 2008–2010, perusahaan yang memiliki

lebih dari 1 divisi bisnis, perusahaan yang menggunakan satuan mata uang Rupiah, perusahaan tidak melaporkan laba negatif selama tiga tahun periode tersebut, dan perusahaan memiliki data laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut jumlah sampel akhir yang siap diolah adalah sebanyak 53 perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel

Definisi operasional dan pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba / *Earnings Management* yang diukur dengan *proxy discretionary current accruals* berdasarkan data dalam laporan keuangan yang disajikan. Penggunaan *discretionary current accruals* sebagai *proxy earnings management* ini mengacu pada penelitian Healy (1985), Dechow *et al.* (1995), dan Lim *et al.* (2007). Selain itu karena pengukuran dengan menggunakan *discretionary current accruals* telah dipakai secara luas dalam penelitian-penelitian mengenai *earnings management*. Berdasarkan penelitian Jiraporn *et al.* (2005), dalam mengukur *discretionary current accruals* digunakan model Modified Jones (1991) untuk mengestimasi *abnormal accruals*, yang menggambarkan tingkat manajemen

laba. *Abnormal accruals* terdiri atas 2 dimensi, yaitu: periode waktu (*current* dan *long-term*) dan kontrol manajerial (*discretionary and nondiscretionary*). Penelitian ini lebih fokus terhadap *firm's current working capital accruals* atau *discretionary current accruals* yang dianggap tidak lazim jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam industri yang sama, dimana *discretionary current accruals* lah yang akan dijadikan *proxy* untuk manajemen laba.

Current accruals adalah perubahan *non-cash current assets* dikurangi dengan perubahan *operating current liabilities*. *Current accruals* merupakan jumlah dari *discretionary current accruals* dan *non-discretionary current accruals*. *Current accruals (CA)* dari suatu perusahaan (i) pada tahun (t) dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\frac{CA_{it}}{TA_{i,t-1}} = \gamma_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \gamma_1 \frac{\Delta Sales_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

dimana $TA_{i,t-1}$ adalah total aktiva perusahaan dari periode sebelumnya.

Selanjutnya, dengan menggunakan parameter regresi dalam persamaan (1), dan , ditentukan nilai *non-discretionary current accruals* nya. Dimana *non-discretionary current accruals* merupakan bagian dari bagian dari *current accruals* karena adanya pertumbuhan penjualan dan dipandang bersifat independen terhadap kontrol manajerial. Nilai *non-discretionary current accruals (NDCA)*

dari suatu perusahaan (j) pada tahun (t) dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$NDCA_{it} = \gamma_0 \frac{1}{TA_{i,t-1}} + \gamma_1 \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta AR_{it}}{TA_{i,t-1}}$$

Discretionary current accruals (DCA)

kemudian dihitung sebagai bagian sisa dari CA selain NDCA dengan menggunakan persamaan berikut:

$$DCA_{it} = \frac{CA_{it}}{TA_{i,t-1}} - NDCA_{it}$$

Variabel Independen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Diversifikasi. Terdapat 2 jenis diversifikasi, yaitu: diversifikasi geografis dan diversifikasi industrial. Diversifikasi dalam penelitian ini mengacu kepada diversifikasi industrial. *Proxy* yang digunakan untuk mengukur diversifikasi adalah *Herfindahl Index*, yang dihitung dengan berdasarkan distribusi penjualan masing-masing segmen bisnis dari suatu perusahaan. *Herfindahl Index (HERF)* dikalkulasi dengan menggunakan rumus berikut:

$$HERF_{it} = \sum (SSale / Sales)^2$$

Dimana $HERF_{it}$ adalah *revenue-based Herfindahl Index* untuk perusahaan (i) pada tahun (t) ; SSale adalah penjualan dari masing-masing segmen perusahaan ; Sales

adalah penjualan total dari semua segmen perusahaan (i) pada tahun (t). Nilai indeks HERF akan sama dengan 1 untuk perusahaan bersegmen tunggal dan kurang dari 1 untuk perusahaan dengan lebih dari satu segmen bisnis. Sehingga, semakin kecil nilai indeks tersebut, semakin tinggi lah nilai diversifikasi nya.

Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini digunakan 3 variabel kontrol, yaitu: ukuran perusahaan (*size*), pertumbuhan perusahaan (*growth*), dan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio perbandingan antara *total debt* terhadap *total equity* yang digunakan untuk melihat perbandingan komposisi keduanya sebagai sumber pendanaan perusahaan. *Size* dihitung dengan menggunakan nilai logaritma dari *total assets*. Sedangkan *growth* dihitung dengan menggunakan persentase pertumbuhan penjualan tahun t dibanding penjualan tahun t-1.

Metoda Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$AbsDCA = \alpha + \beta_1 DIV + \beta_2 SIZE + \beta_3 GROWTH + \beta_4 LEV + \varepsilon$$

Dimana:	$\beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi variabel kontrol
AbsDCA	= <i>Absolute Discretionary Current Accruals (absDCA)</i>	ε = Variabel <i>error</i>
DIV	= Diversifikasi	
SIZE	= Ukuran Perusahaan	
GROWTH	= Pertumbuhan Perusahaan	
LEV	= <i>Leverage</i>	
α	= Konstanta regresi	
β_1	= Koefisien regresi variabel independen	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Dekriptif

Sebelum analisis dilakukan, adapun hasil analisis deskripsi statistik untuk penelitian ini tersaji pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
absDCA	138	.00005	.15084	.0485904	.04052728
Herfindahl	138	.26567	.99988	.6426497	.21488589
Growth	138	-.65010	1.41732	.1203479	.23587352
SIZE	138	.12418	.21589	.1673248	.01774342
LEV	138	-.60313	9.60408	1.6509965	1.63457135
Valid N (listwise)	138				

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah observasi dalam penelitian (N) adalah 138 *firm-years* perusahaan sampel. Variabel manajemen laba yang diproksikan dengan nilai absolut dari *discretionary current accruals* (absDCA) diperoleh nilai minimum sebesar 0.00005 dan nilai tertinggi sebesar 0.15084. Sedangkan untuk nilai rata-rata variabel *absolute discretionary current accruals* adalah 0.0485904 dengan nilai standar deviasi nya sebesar 0.04052728. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata nya, maka dapat dilihat bahwa nilai-nilai dari sampel untuk variabel *absolute discretionary current accrual* dapat diterima karena tingkat penyimpangannya tidak sebesar

rata-rata nya.

Untuk variabel tingkat diversifikasi perusahaan yang diproksikan dengan Indeks Herfindahl (Herfindahl), dimana Indeks Herfindahl didapatkan dengan menjumlahkan semua nilai dari kuadrat penjualan masing-masing segmen dibagi dengan penjualan total perusahaan, dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar 0.26567, nilai maksimum sebesar 0.99988, nilai rata-rata sebesar 0.6426497, dan standar deviasi sebesar 0.21488589. Dengan adanya nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata nya, maka dapat dilihat bahwa sampel untuk variabel diversifikasi perusahaan dapat diterima karena tingkat penyimpangannya tidak sebesar rata-rata nya.

Untuk variabel pertumbuhan perusahaan (*Growth*) dalam penelitian diperoleh nilai minimum sebesar -0.65010, nilai maksimum sebesar 1.41732, nilai rata-rata sebesar 0.1203479, dan standar deviasi sebesar 0.23587352. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan-perusahaan sampel yang digambarkan dengan persentase kenaikan penjualannya memiliki nilai terendah sebesar -65.01% atau bisa dikatakan penurunan penjualan sebesar 65.01% dari penjualan sebelumnya dan nilai tertinggi sebesar 141.73% dari penjualan sebelumnya. Dimana rata-rata tingkat pertumbuhan penjualan dari semua perusahaan sampel adalah 12.03% dengan standar deviasi sebesar 23.59%. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata disini masih dapat diterima karena memang kondisi sebaran data nya yang berada mulai dari nilai negatif hingga positif.

Untuk variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) dalam perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma dari total aktiva dari masing-masing perusahaan sampel, dari penelitian yang dilakukan diperoleh nilai minimum sebesar 0.12418, nilai maksimum

sebesar 0.21589, nilai rata-rata sebesar 0.1673248, dan standar deviasi sebesar 0.01774342.

Untuk variabel *leverage* (LEV) dalam perusahaan yang dihitung dengan membandingkan *total debt* terhadap *total equity* dari masing-masing perusahaan sampel, dari penelitian yang dilakukan diperoleh nilai minimum sebesar -0.60313, nilai maksimum sebesar 9.60408, nilai rata-rata sebesar 1.6509965, dan standar deviasi sebesar 1.63457135. Nilai rata-rata dalam variabel ini adalah 1.65, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *total debt* dari perusahaan sampel rata-rata 1.65 kali dari nilai *total equity* nya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Normalitas data diuji dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* dengan *level of significant* 0,05. Dari pengujian *one sample kolmogorov-smirnov test* yang telah dilakukan, didapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1.236 dengan nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,094. Berikut ini merupakan data hasil uji normalitas nya:

**Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03881921
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Nilai residual terstandarisasi dikatakan berdistribusi normal jika $K_{hitung} < K_{tabel}$ atau nilai Asymp. Sig. $> \alpha$. Karena nilai Sig. = 0,094 $> \alpha$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas ($\alpha = 0,05$).

Hasil Uji Autokorelasi

Seperti yang tertera dalam tabel 3 di bawah, hasil uji autokorelasi dari 138 sampel penelitian menunjukkan bahwa nilai dari *Durbin-Watson* menunjukkan angka 1,997.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.287 ^a	.083	.055	.0393986378	1.997

Nilai indeks Durbin-Watson tersebut lebih besar dari batas atas (du) 1.7819 dan kurang dari 2.2181 ($4-du$ atau $4-1.7819$). Nilai tersebut memenuhi syarat *Durbin-Watson* yaitu d berada pada $du < d < 4-du$. Maka interpretasi dari hasil pengujian tersebut adalah tidak terdapat autokorelasi positif ataupun negatif dalam data penelitian.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan uji *White* dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α (sig. $> \alpha$), maka dapat dipastikan model tersebut tidak mengandung gejala heterokedastisitas. Berikut merupakan tabel hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.039	.016		-2.407	.017
	Herfindahl	-.009	.008	-.092	-1.125	.262
	Growth	.003	.007	.035	.437	.663
	SIZE	.478	.098	.397	4.862	.080
	LEV	-.002	.001	-.134	-1.669	.097

Tabel 4 menggambarkan hasil regresi variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai yang

lebih besar dari signifikansi α ($\alpha=0,05$). Dari semua penjelasan di atas, maka dapat dipastikan bahwa model penelitian ini tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

(VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Herfindahl	0.934	1.07
Growth	0.978	1.023
SIZE	0.943	1.06
LEV	0.972	1.029

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki VIF lebih dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan karena tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji F

Uji statistik F digunakan untuk

mengetahui apakah semua variabel *independent* yang dimasukkan sebagai model regresi mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel *independent* secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Berikut ini merupakan data hasil uji F nya:

Tabel 6 Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	4	.005	2.990	.021 ^a
	Residual	.206	133	.002		
	Total	.225	137			

a. Predictors: (Constant), invLEV, invSIZE, Growth, Herfindahl

b. Dependent Variable: absDCA

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa dari hasil uji F, nilai F sebesar 2.990 dengan probabilitas signifikasni 0.021. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Herfindahl, Growth, SIZE, dan LEV secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap absDCA.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi adalah uji yang dilakukan untuk melihat seberapa besar persentase variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Tabel 4.8 berikut merupakan tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.287 ^a	.083	.055	.0393986378

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0.055 yang berarti sebesar 5.5 % variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, dari situ dapat disimpulkan bahwa sebesar 5.5 % manajemen laba yang diukur dengan nilai *absolute discretionary current accruals*

dipengaruhi oleh variabel indeks Herfindahl, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

Hasil Uji Regresi

Berikut ini merupakan data hasil uji regresi nya:

Tabel 8. Hasil Uji Regresi

Variabel	Koef	t-stat	Sig
(Constant)	0.033	-1.416	0.159
Herfindahl	0.016	-1.016	0.311
Growth	0.014	1.624	0.107
SIZE	0.195	3.189	0.002***
LEV	0.002	-0.547	0.585

Nilai pada *beta unstandardized coefficient* pada Tabel 8 tersebut kemudian dimasukan ke model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{absDCA} = -0.46 + -0.16\text{DIV} + 0.623\text{SIZE} + 0.023\text{GROWTH} + -0.001\text{LEV} + \varepsilon$$

Dari tabel 8 di atas ditunjukan bahwa variabel tingkat diversifikasi yang diproksikan dengan menggunakan Indeks Herfindahl memiliki t_{hitung} sebesar -0.016 dengan nilai signifikansi sebesar 0.311. Nilai signifikansi sebesar $0.311 > \alpha = 0.05$ yang berarti bahwa variabel tingkat diversifikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, Hipotesis yang menyatakan bahwa

diversifikasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mathur *et al.* (2005) dan Thong *et al.* (2007) yang menemukan bahwa tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat diversifikasi perusahaan dengan manajemen laba. Dari hasil penelitian tersebut dapat dianalisa bahwa krisis ekonomi global yang berawal dari Amerika pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 merembet ke Indonesia telah memberikan dampak yang cukup besar kepada perekonomian Indonesia, termasuk kepada pasar saham di Indonesia. Dimana pada tahun 2009 dan tahun 2010 juga masih tersisa dampak dari krisis tahun 2008, dan hal itu

telah membuat kedua tahun tersebut menjadi waktu bagi perekonomian Indonesia untuk berusaha bangkit kembali dan meningkatkan performanya setelah sempat terguncang saat krisis. Hal tersebut menyebabkan rata-rata perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia, secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usaha yang dimilikinya. Berbeda dengan jika keadaan perekonomian secara keseluruhan sedang tidak mengalami guncangan, tentunya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar saham tidak akan secara merata memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) memiliki t_{hitung} sebesar 0.023 dengan nilai signifikansi sebesar 0.107. Nilai signifikansi sebesar 0.107 lebih besar dari $\alpha=0.05$ berarti variabel pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*GROWTH*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lim *et al.* (2007) dan Mehdi dan Seboui (2011) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat *leverage* suatu perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Variabel kontrol ukuran perusahaan

(*SIZE*) memiliki t_{hitung} sebesar 0.623 dengan nilai sig sebesar 0.002. Nilai sig sebesar $0.002 < \alpha = 0.05$ berarti variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan bahwa ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki hubungan yang positif (berbanding lurus) dengan manajemen laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) dan Shen dan Chih (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Variabel kontrol *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar -0.001 dengan nilai sig sebesar 0.585. Nilai sig sebesar $0.585 > \alpha = 0.05$ berarti variabel *leverage* tidak signifikan pada level 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *leverage* suatu perusahaan dengan tingkat manajemen laba perusahaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai hubungan antara tingkat diversifikasi perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian menunjukkan bahwa: tingkat diversifikasi

perusahaan yang diproksikan dengan Indeks Herfindahl tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *discretionary current accruals*. Hal ini disebabkan oleh krisis yang terjadi pada tahun 2008 dan sisa-sisa dampaknya pada tahun-tahun berikutnya yang menyebabkan rata-rata perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia, secara merata memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tingkat yang relatif sama seberapa banyak pun segmen usahanya, pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin tinggi atau rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat penerapan manajemen laba yang dilakukan perusahaan tersebut akan semakin tinggi pula, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, semakin tinggi atau rendahnya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat penerapan manajemen laba.

Penelitian ini tidak terlepas pula dari keterbatasan. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian masih belum mencakup sampel yang bisa digunakan untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah adanya dampak krisis ekonomi

global. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian sehingga bisa didapatkan data pada periode dimana dampak krisis tidak terlalu besar, dengan begitu dapat dilihat pula perbedaan hasilnya antara saat ada krisis dan tidak serta dapat pula menambahkan variabel penelitian. Kedua, penelitian ini tidak mencakup semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, melainkan dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga memiliki tingkat validitas eksternal yang lebih rendah atau simpulan tidak dapat digeneralisasi. Penelitian selanjutnya diharapkan menginvestigasi tingkat manajemen laba pada seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat eksternal validitas yang tinggi atau simpulan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K.E. (2005). Measuring the quality of earnings. *Managerial Auditing Journal* Vol. 20 No. 9, 1001-1015.
- Barney, J. B. (2007). *Gaining and Sustaining Competitive Advantage* (7th Edition). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Bettis, R.A. & V. Mahajan. (1985). Risk/Return Performance of Diversification Firms. *Management Science*, Vol.31, No.7, 785-799.
- Chee Yeow Lim, Tiong Yang Thong, King, David K. (2008). Firm diversification and earnings management: evidence from seasoned equity offerings.

- David, F.R., (2002). *Manajemen Strategis: Konsep*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Prehalindo.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, & A. P. Sweeney. (1995). Detecting earnings management. *Journal of Accounting Research*, 34, 193-225.
- Dye R. (1988). Earnings management in an overlapping generations model. *J Account Res* 26, 325-360.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harto, Puji. (2005). Kebijakan Diversifikasi Perusahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja: Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia. SNA 8. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 1*, 297-307.
- Healy, P.M. & James M. Wahlen. (1999). Commentary: A Review of The Earnings management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons. Vol 13. No 4*, 365-383.
- Healy, Paul. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7, 85-107.
- Hong, Pew Tan, David Plowman & Phil Hancock. (2007). Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 76-95.
- Indraswari, Ratih. (2010). Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi, dan *Legal Origin* terhadap Manajemen
- Jensen, M., & W. Meckling. (1976). The theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jiraporn, Pornsit., Young Sang Kim., Mathur, Ike. (2005). *Does Corporate Diversification Exacerbate or Mitigate Earnings Management? An Empirical Analysis*. New York: New York University, 1-41.
- Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, 193-228.
- Kim, Yangseon., Liu, Caixing., & Rhee, S. Ghon. (2003). *The Effect of Firm Size on Earnings Management*. Honolulu: University of Hawai.
- Megginson. (1997). *Corporate Finance Theory*. New Jersey: Addison-Wesley Educational Publishers, Inc.
- Mehdi, Imen Khanchel El., Seboui, Souad. (2011). Corporate diversification and earnings management. *Review of Accounting and Finance, Vol. 10 Iss: 2*, 176-196.
- Montgomery, C.A. (1994). Corporate Diversification. *Journal of Economic Perspective Vol.8, No.3*, 162-178.
- Richardson V. (2000). Information Aymmetry and earnings management: some evidence. *Rev Quantitat Finance Account* 15, 325-347.
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (3rd ed.). Toronto: Prentice Hall.

- Sekaran, Uma & Roger Bougie. (2010). *Research Method for Business: A Skill Building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons
- Shen, C.H. & Chih, H.L. (2007). Earnings Management and Corporate Governance in Asia's Emerging Markets. *Academia Economic Papers* 15 (5), 999-1021.
- Soehartono, Irawan. (1999). *Metode penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2004). *Statistika untuk Penelitian*, cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.
- Sugiri, Slamet. (1998). "Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris", *Telaah*, 1-18.
- Sukarno, Mokhamad. (2007). *Analisis Pembentukan Portofolio Optimal Saham menggunakan Metode Single Indeks di Bursa Efek Jakarta* (Tesis). Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Taajuddin, Moh. (2008). *Pengaruh Firm Size dan Leverage terhadap Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Jakarta* (Skripsi). Universitas Airlangga, Surabaya.
- Trueman B. & Titman S. (1988). An explanation for accounting income smoothing. *J Account Res* 26, 127-139.
- Van, Wim A der Stede. (2001). The Effect Of Corporate Diversification and Business Unit Strategy On The Presence Of Slack in Business Unit Budgets. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol 14, 30-52.